

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Guru juga merupakan figur manusia yang menempati posisi yang paling utama dan mempunyai peran yang paling penting dalam dunia pendidikan. Sebab dalam kegiatan belajar mengajar peran guru sangat menentukan arah pendidikan tersebut, sekaligus bertanggung jawab atas keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa guru adalah seorang alim yang memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan yaitu sebagai central agent yang menentukan rencana dan pelaksanaan keseluruhan sistem pendidikan. Abdurrahman Mas'ud (2002 : 73).

Wina sanjaya melengkapi pendapat diatas dengan menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor. Lebih lanjut memperjelas keterangannya dengan memberikan penjelasan pada masing-masing peran tersebut yaitu ;

- a. Informator, berarti guru harus memberikan informasi tentang perkembangan teknologi.
- b. Organisator berarti guru memiliki kegiatan pengelolaan aktivitas akademik, menyusun tata tertib kelas, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
- c. Motivator berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- d. Inisiator berarti guru menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan

- e. Fasilitator berarti guru menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa dan memudahkan aktivitas belajar mereka.
- f. Pembimbing berarti kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri.
- g. Demonstrator berarti guru harus memperjelas penjelasannya melalui peragaan alat dan gerak-gerak ritme tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa.
- h. Pengelolaan kelas berarti guru berperan dalam pengelolaan proses pembelajaran.
- i. Mediator berarti guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan berbagai jenis media pendidikan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar (PBM) sehingga dapat membantu memperjelas ekspalanasi dan sebagai jalan pemecahan masalah.
- j. Supervisor berarti guru harus membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.
- k. Evaluator berarti guru bertugas menilai aspek-aspek interinsik (kepribadian) dan eksterinsik yang mengarah kepada pencapaian prestasi verbal siswa. (wina sanjaya : 21-32)

Jadi peranan guru bukanlah bertindak yang hanya bertindak mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai kerektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator, direktor, inisiator, transmitter, dan evaluator. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu mencapai tujuan pendidikan universal.

Di dalam interaksi belajar mengajar seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan khususnya Guru pendidikan agama Islam. Di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.

(Zakiah darajat 1995 : 99).

Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah sama halnya dengan pelajaran lainnya. Menyangkut tiga aspek pengembangan yaitu aspek kognitif, affektif dan psikomotor. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencerdaskan anak didiknya terhadap ilmu keagamaan semata-mata, akan tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan Zakiyah Darajat (2001:172), yaitu membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia akhirat.

Seiring dengan lajunya perkembangan zaman di segala bidang, perubahan kearah kemajuan bangsa semakin berkembang. Salah satu kemajuan itu nampak dalam teknologi informasi yang dengannya penyebaran norma-norma dan nilai-nilai budaya yang sangat bervariasi dapat dengan mudah menjangkau ruang dunia secara cepat dan merambah dunia yang sangat luas. Dunia yang sangat luas ini menjadi terasa begitu sempit. Sekat-sekat pemisah antara benua yang satu dengan yang lain semakin menipis bahkan cenderung telah hilang. Dunia yang pluralitas ini menjadi satu kesatuan yang lazim disebut dengan era globalisasi.

Konsekuensi logis dari era globalisasi ini, terjadi benturan nilai-nilai ataupun norma-norma yang antagonis pun tidak dapat dihindari, sehingga erosi nilai-nilai budaya yang telah mapan pun tidak dapat terelakkan. Selain itu, sering juga terjadi kecenderungan adanya adopsi nilai baru yang dilakukan secara selektif maupun secara utuh, meskipun adopsi tersebut terkadang tidak menguntungkan.

Dalam konteks Indonesia, meskipun bukan sebagai negara yang berdasarkan agama, mapenyajirakatnya dikenal sangat religius dan nilai yang ada dalam agama sangat kuat menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara . hanya saja, saat ini Indonesia sebagaimana terjadi dinegara-negara lain telah terjadi dualisme dalam bidang pendidikan. Pada satu sisi daya akal menjadi prihatin, dari apa yang sekarang disebut pendidikan umum, dan di sisi lain pengembangan daya hati nurani menjadi tugas pendidikan agama. Karenanya perhatian lembaga-lembaga pendidikan umum lebih dipusatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga secara otomatis pengembangan daya akal menjadi porsi utama, sedangkan daya hati nurani sedikit sekali menjadi perhatian khusus dan cenderung dinomor duakan serta dianggap tidak begitu penting. Zakiah daradjat (1976 : 48).

Remaja sebagai bagian dari komunitas masyarakat sosial yang majemuk merupakan individu yang penuh potensi dan semangat. Juga merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat dan bangsa Indonesia. Dimana masa depan bangsa dan negara terletak di pundak dan tanggung jawab remaja ini. (Hasan Basri, 1996:3). Masa remaja juga sebagai masa kritis identitas, dimana masa remaja sebagai suatu rangkaian perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya maupun perubahan yang terjadi di luar dirinya.

Usia remaja pada umumnya mempunyai jiwa yang masih labil dan belum mempunyai pedoman yang kokoh. Seperti yang dikatankan Zakiah daradjat (1991:77) bahwa usia remaja, masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang bertolak belakang dengan yang lainnya.

Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja merupakan bagian dari gejala jiwa remaja yang salah arah. Gejala-gejala dari remaja nampak ekstrim ini hampir ada pada setiap remaja. Hal ini wajar pada remaja sebab anak pada usia remaja memiliki energi yang berlebihan sehingga suka ramai berkelahi, lincah dan berani. Sifat-sifatnya kadang destruktif, sering melanggar dan melawan arus. Oleh karena itu pada usia remaja, bimbingan dan perhatian dari orangtua sangat dibutuhkan, untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif.

Keluarga terutama orangtua adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas pendidikan dan masa depan anak, khususnya pendidikan agama. Hal ini harus dilakukan dalam rangka memelihara dan membesarkan, melindungi, memberi pengajaran serta membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT :



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Departement Agama Republik Indonesia. 1990:950).

Melihat lingkup tanggung jawab Pendidikan Agama Islam yang sangat besar dan berat meliputi dunia dan akhirat, dapatlah kiranya orangtua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna terlebih lagi keadaan dunia di era globalisasi sebagaimana yang telah di jelaskan diatas. Oleh karena itu orangtua menyerahkan tanggung jawab pendidikan pada lembaga pendidikan.

Dengan demikian kemampuan guru sebagai tenaga pengajar merupakan tugas yang kompleks karena dituntut kemampuan profesional, personal dan sosial kultur yang terpadu diharapkan dapat menguasai materi dan metode yang digunakan. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru di SMP Bakti Nusantara 666 yaitu bimbingan akhlak seperti mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, peringatan hari-hari besar islam, solat dzuhur berjama'ah, ekstrakurikuler rohis, dan ceramah-ceramah keagamaan.

Berdasarkan studi awal yang penyaji lakukan beberapa waktu yang lalu di SMP Bakti Nusantara 666, terdapat kesenjangan antara persepsi siswa dan peran guru pendidikan agama islam. Disatu sisi guru selalu memberi pengajaran dan bimbingan keagamaan namun, disisi lain masih banyak siswa-siswi yang melanggar norma-norma yang ada, baik itu norma agama, norma sosial maupun norma susila.

Dua sisi penomena di atas mendorong penyaji untuk meneliti mengapa terjadi kesenjangan antara persepsi siswa dengan peran guru pendidikan agama islam dalam membimbing akhlak. peran guru pendidikan agama islam dengan berbagai kegiatan dan bimbingan dimaksudkan untuk terhindarnya peserta didik dari hal-hal yang negatif. Pada pihak lain akan berpengaruh terhadap akhlak peserta didik tersebut. Penyaji tertarik untuk menuangkan penomena ini dalam

skripsi ini dengan judul : **PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN GURU PAI SEBAGAI PEMBIMBING AKHLAK HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH**

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penyajian ini, maka di perlukan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penyajian.

1. Persepsi : berasal dari kata “ perception ” yang berarti kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, kemampuan memahami, menanggapi, pengamatan pandangan.

Dalam kamus bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai : “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya” Berdasarkan pengertian diatas maka yang di maksud dengan persepsi siswa terhadap peran Guru PAI sebagai pembimbing adalah pandangan, pengamatan, atau tanggapan siswa terhadap peran Guru PAI dalam meanggulangi kenakalan siswa hubungannya dengan Akhlak siswa di sekolah.

2. Akhlak : berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *Akhlaq*. Ibnu Al-jauzi menjelaskan (w. 597 H) bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan khalaq (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak serta tabiat. Nabi Muhammad SAW

mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya diantara umatnya adalah yang paling baik Akhlaknya.

C. Rumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penyajian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap peran Guru PAI sebagai pembimbing akhlak ?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa di sekolah ?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap peran guru PAI sebagai pembimbing akhlak dengan akhlak siswa di sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah penyaji kemukakan, tujuan penyajian ini adalah untuk :

1. Mengetahui persepsi siswa terhadap peran Guru PAI sebagai pembimbing akhlak ?
2. Mengetahui realitas akhlak siswa di sekolah ?
3. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap peran guru PAI sebagai pembimbing akhlak dengan akhlak siswa di sekolah?

E. Kerangka Pemikiran

Penyajian ini terdiri dari dua variable, persepsi atau tanggapan siswa terhadap peran Guru PAI sebagai pembimbing akhlak merupakan variable independen

(bebas) yaitu variable yang mempengaruhi, sedangkan akhlak siswa di sekolah variable dependen (terikat) yaitu variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut.

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ; Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran ? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi ? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan ? jika berhasil, mengapa, dan jika tidak berhasil, mengapa ? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik ? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya (*self-directing*) ? Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. E. Mulyasa, (2001 : 40-42).

Ada beberapa pengertian persepsi. Menurut Depdiknas (2001:259), persepsi adalah tanggapan atau temuan gambaran langsung dari suatu atau temuan gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera.

Menurut Bimo Walgito (1990: 54-55), persepsi memiliki indikator- indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.
Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
2. Pengertian atau pemahaman
Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman.

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif.

Ada beberapa pengertian akhlak yang penyaji kutip dari beberapa sumber diantara nya sebagai berikut :

Akhlak menurut Al-Ghozali (Hamzah Ya'qub, 1993: 92) adalah kebiasaan jiwa yang tetap terdapat didalam diri manusia yang mudah dan tidak perlu berfikir menumbuhkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji maka dinamakan akhlak yang buruk.

Ukuran untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan (akhlak) itu adalah berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan ajaran agama Islam mempunyai konsep tertentu yang mendasari perilaku yang diharapkan. Pandangan bahwa manusia merupakan makhluk Allah SWT berimplikasi bahwa perilakunya, tidak dapat dilepaskan dari perbuatannya dengan Allah SWT. Oleh karena itu, akhlak adalah pola dasar dari tingkah laku manusia dalam hidup masyarakat, dan juga merupakan syariat Islam yang dijunjung tinggi oleh pemeluknya.

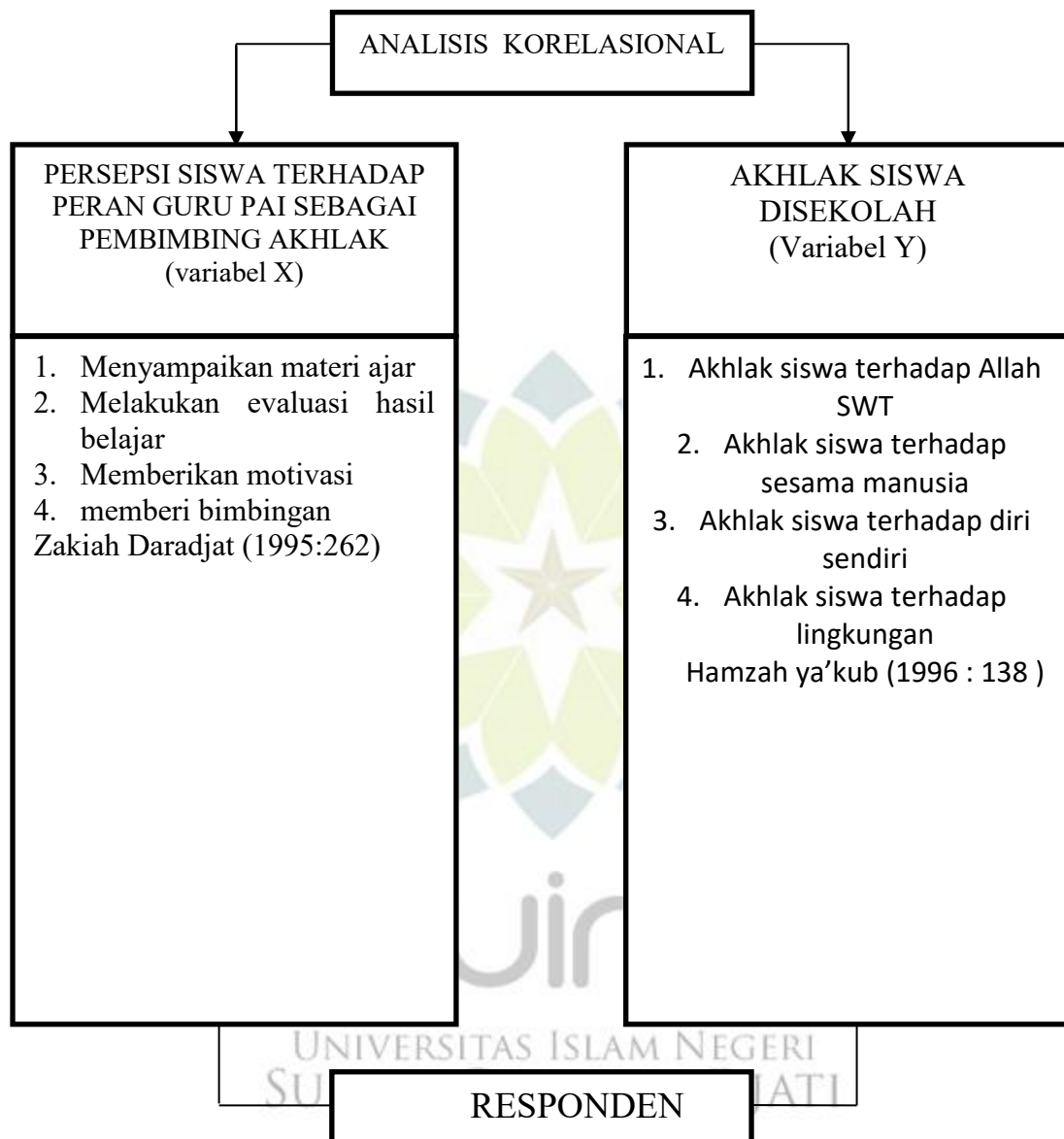
Moh. Athiyah Al-Abrasyi (1980: 15) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Untuk itu, pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan ialah pembentukan suatu keyakinan terhadap Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan juga kepribadian anak didik.

Adapun mengenai indikator akhlak, penyaji mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Hamzah Ya'qub (1996: 138) yang membagi akhlak ke dalam empat dimensi, yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah, meliputi: beriman, taat, ikhlas, tawakkal, tasyakur dan tobat.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi: berbakti kepada orang tua, tolong-menolong, dan sebagainya.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi: memelihara kesucian diri, tidak putus asa dan bersikap disiplin.
- d. Akhlak terhadap lingkungan, meliputi: menjaga kebersihan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penyaji dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah gerakan yang ada dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatan yang bersifat alternatif seperti baik atau buruk, bagus atau jelek sesuai dengan penilaiannya. Oleh karena itu Islam menekankan akhlak baik dan menyeru kaum muslimin untuk senantiasa membina serta menanamkannya di dalam jiwa, sebab Islam mengukur iman seorang hamba berdasarkan keutamaan dirinya dan mengukur keislaman seorang hamba berdasarkan kebaikan akhlaknya. Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam pembinaan akhlak itu bisa dengan bimbingan dan konseling agama islam yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam.

Kajian teoritik di atas mengisyaratkan bahwa persepsi siswa terhadap peran Guru PAI sebagai pembimbing menempati posisi sebagai variable X, semantara Akhlak siswa di sekolah sebagai variable Y. Untuk lebih jelasnya hubungan kedua variable tersebut digambarkan dalam skema berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penyajian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2010:110). Sementara itu, Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009:149) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya

dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penyajian yang valid dan reliable”. Jadi hipotesis adalah jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya.

Dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap peran Guru PAI sebagai pembimbing akhlak dengan Akhlak siswa di sekolah.

Untuk menguji hipotesis tersebut di atas, dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap peran Guru PAI sebagai pembimbing akhlak di sekolah.

Ha : Terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap peran Guru PAI sebagai pembimbing akhlak di sekolah.

Pengujiannya menggunakan analisis korelasi dan regresi. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi digunakan uji “t” pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan apabila (t) hitung lebih kecil dari (t) tabel, maka hipotesis nol diterima dan artinya tidak terdapat korelasi antara persepsi siswa terhadap peran Guru PAI sebagai pembimbing akhlak di sekolah, sebaliknya apabila (t) hitung lebih besar dari (t) tabel, maka hipotesis alternatif atau kerja diterima dan artinya terdapat korelasi antara persepsi siswa terhadap peran Guru PAI sebagai pembimbing AKHLAK di sekolah. Pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

G. Jika $t_{hit} \geq t_{tab}$ berarti Ho ditolak (Ha diterima)

H. Jika $t_{hit} \leq t_{tab}$ berarti Ho diterima (Ha ditolak).

I. Langkah- Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat sampai pada suatu simpulan, maka penyaji mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan untuk menjawab permasalahan di atas adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan. Data kualitatif bersumber dari observasi dan wawancara. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif melalui teknik angket. Secara material data yang akan diambil melalui teknik observasi dan wawancara meliputi kondisi objektif SMP Bakti Nusantara 666 mulai dari sarana dan prasarana kelas, fasilitas belajar sampai dengan manajemen kelasnya. Sedangkan data yang melalui angket ditujukan kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai sampelnya. Teknik angket digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

2. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Bakti Nusantara 666. Lokasi penelitian ini sengaja dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan disinilah permasalahan ditemukan. Selain itu, di lokasi ini terdapat data yang cukup untuk kepentingan penelitian.

b. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto (2002: 108) mengatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Bakti Nusantara 666. Suharsimi Arikunto (2002:109) mengatakan sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau tergantung kemampuan peneliti. Berdasarkan hal itu, maka penulis mengambil sampel sebanyak 15% dari jumlah populasi 182 orang, sehingga sampelnya $22\% \times 182 = 40,04$ dibulatkan menjadi 40 sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel I
Populasi Dan Sempel

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sempel
1	VIII A	46	10
2	VIII B	47	10
3	VIII C	46	10
4	VIII D	43	10
	Jumlah	182	40

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang menjurus kepada pemecahan masalah yang ada dan berlangsung pada masa sekarang. Digunakan metode deskriptif sebagai metode

penelitian, didasarkan kepada pendapat Winarno Surakhman (1990:139) yang mengatakan bahwa metode deskriptif cocok digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang sedang berlangsung pada masa sekarang. Alasan lain digunakannya metode deskriptif yakni karena masalah yang akan diteliti adalah suatu masalah yang sedang berlangsung.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya (Suharismi Arikunto,1998:139). Alasan penggunaan teknik ini, selain dapat menghemat waktu juga dalam waktu yang bersamaan dapat ditarik data yang diperlukan, serta dapat memberikan keleluasaan kepada responden untuk menjawab setiap pertanyaan tanpa ada perasaan ragu-ragu atau takut. Dengan angket ini akan digali data yang jelas mengenai Tanggapan Siswa Terhadap Manajemen Kelas (variabel X) dengan Disiplin Belajar Siswa di SMP Bakti Nusantara 666 (variabel Y).

Angket tersebut dimaksudkan untuk keperluan pengumpulan data. Adapun penyekoran terhadap setiap alternatif jawaban yang dipilih oleh responden, dipertimbangkan sesuai dengan orientasi angket yang diajukan. Bila item angket berorientasi positif, maka setiap responden mendapat skor 5 bila menjawab (a), skor 4 bila menjawab (b), skor 3 bila menjawab (c), skor 2 bila menjawab (d) skor 1 bila menjawab (e). sedangkan apabila item angket berorientasi negatif, maka responden mendapat skor 1 bila menjawab (a), skor 2 bila menjawab (b), skor 3 bila menjawab (c), skor 4 bila menjawab (d), skor 5 bila menjawab (e).

2) Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Suharismi Arikunto, 2005:30). Observasi ke lokasi penelitian yakni SMP SMP Bakti Nusantara 666 dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan mengetahui fenomena yang terjadi di lokasi tersebut. Teknik ini digunakan mengingat diduga akan terdapat sejumlah data yang hanya dapat diangkat dengan cara mengamati, mendengarkan, mencatat dan bahkan melihat langsung pada objek yang diteliti dan data ini tidak bisa didapat kecuali dengan observasi.

3) Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 1993:144). Teknik wawancara bisa dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Teknik ini digunakan karena dapat dilakukan kepada orang seluruhnya secara langsung, sehingga informasinya jelas dan terhindar dari kesalahan pahaman. Wawancara ini dilaksanakan kepada Kepala sekolah, guru-guru, dan staf Tata usaha di SMP Bakti Nusantara 666.

4) Studi Kepustakaan

Menurut Winarno Surakhmad (1990:251) perlengkapan penyelidikan dalam setiap laporan ilmu pengetahuan tidak sempurna bila tidak dilengkapi dengan fasilitas kepustakaan. Karena itu untuk memperoleh teori-teori atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti penulis mencari dan men-dayagunakan informasi yang terdapat dalam buku-buku, koran dan sumber lainnya.

c. Analisis Data

1). Analisis Parsial

Analisis parsial adalah analisis yang dilakukan untuk mendalami dua variabel secara terpisah (variabel X dan variabel Y). langkah-langkah yang ditempuh data ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis parsial tiap indikator dengan menggunakan rumus:

Untuk variabel X dengan rumus $X = \frac{\sum fx}{N}$

1,00 - 1,79	= sangat rendah	
1,80 - 2,59	= rendah	
2,60 - 3,59	= cukup	
3,40 - 4,19	= tinggi	
4,20 - 5,00	= sangat tinggi	(Sambas Ali Muhidin, 2007)

Untuk variabel Y dengan rumus $Y = \frac{\sum fy}{N}$

Apabila diinterpretasikan ke dalam skala normal absolut adalah sebagai berikut:

1,00 - 1,79	= sangat rendah	
1,80 - 2,59	= rendah	
2,60 - 3,59	= cukup	
3,40 - 4,19	= tinggi	
4,20 - 5,00	= sangat tinggi	(Sambas Ali Muhidin, 2007)

b. Membuat tabel distribusi frekuensi dari data variabel X dan Y dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan rentang (R), dengan rumus:

$$R = H-L+1 \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

2. Menentukan banyaknya kelas interval (K) dengan rumus:

$$K = 1+3,3 \log n \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

3. Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = R : K \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

4. Membuat tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel

5. Menentukan mean (\bar{X}) dengan rumus:

$$Mx = \sum \frac{f \cdot xi}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

6. Menentukan median

$$Me = b+p \left[\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right] \quad (\text{Sudjana, 2005: 77})$$

7. Menentukan modus dengan rumus:

$$Mo = b+p \left[\frac{b1}{b1 + b2} \right] \quad (\text{Sudjana, 2005:77})$$

8. Mencari nilai standar deviasi (SD)

$$S^2 = \sqrt{\frac{\sum fi(xi - \bar{x})^2}{n-1}} \quad (\text{Sudjana, 2005:95})$$

9. Menentukan frekuensi observasi dan ekpektasi variabel X dan Y

10. Menentukan Chi kuadrat

$$X^2 = \frac{(Oi - Ei)^2}{Ei} \quad (\text{Sudjana, 2005:273})$$

11. Mencari derajat kebebasan

d = K-3

(Sudjana, 2005:293)

12. Menentukan harga x^2 dengan taraf signifikansi 5%

13. Pengujian normalitas dengan ketentuan:

- Jika x^2 hitung < dari x^2 tabel, maka data yang diteliti berdistribusi normal
- Jika x^2 hitung > dari x^2 tabel, maka data yang diteliti berdistribusi tidak normal

2). Analisis Korelasi

Analisis korelasi yang dimaksud di sini adalah suatu kegiatan menganalisis data tentang hubungan antara variabel dalam suatu penelitian. Dalam hal ini menghitung nilai korelasi variabel X terhadap variabel Y. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Menentukan persamaan regresi linear dengan rumus:

$\hat{Y} = a + bX$ Dimana :

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan :

a = Konstanta

b = Koefisien arah regresi linier

X = Variabel Terikat

Y = Variabel Bebas

(Sudjana, 1996:315)

b) Menguji Linieritas Regresi

Uji Linieran regresi ini digunakan untuk meyakinkan apakah regresi yang didapatkan berdasarkan penelitian ada artinya bila dipakai untuk membuat kesimpulan tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Dalam menguji linieritas regresi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah kuadrat koefisien a (JKa), dengan rumus :

$$JKa = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

2. Menghitung jumlah kuadrat gabungan regresi b terhadap a, dengan rumus:

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n} \right\}$$

3. Menghitung jumlah kuadrat residu (Jkres) dengan rumus :

$$JKres = \sum Y_i^2 - JKa - JKb/a$$

4. Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JKkk) dengan rumus :

$$JKkk = \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

5. Menentukan jumlah kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus :

$$JKtc = JKr - JKkk$$

6. Menentukan derajat kebebasan kekeliruan, dengan rumus :

$$dbkk = n - k$$

7. Menentukan derajat kebebasan ketidakcocokan, dengan rumus :

$$dbtc = k - 2$$

8. Menentukan rata-rata kuadrat kekeliruan, dengan rumus :

$$RKkk = JKkk : dbkk$$

9. Menentukan rata-rata kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus :

$$RK_{tc} = JK_{tc} : db_{tc}$$

10. Menentukan nilai F ketidakcocokan dengan rumus :

$$F_{tc} = RK_{tc} : RK_{kk}$$

11. Menentukan nilai F dari daftar atau tabel dengan derajat kepercayaan 95% (pada taraf 0,05).

$$db = (db_{tc}/db_{kk})$$

12. Memeriksa linieritas regresi dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika $F_{tc} < F$ tabel, maka regresi tersebut linier.
- Jika $F_{tc} > F$ tabel, maka regresi tersebut tidak linier.

(Sudjana, 1999:331:336)

c) Menghitung Koefisien Korelasi

Jika regresinya linier, dilanjutkan dengan menghitung koefisien korelasi (r_{XY}) dan Koefisien korelasi menunjukkan besarnya hubungan antara kedua variabel, maka diberlakukan rumus korelasi pearson product moment, yaitu :

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sudjana, 1996:369})$$

Apabila ternyata salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal atau regresinya tidak linier, maka pendekatan korelasinya adalah rumus korelasi rank dari spearman sebagai berikut :

$$r' = 1 - \frac{6 \sum b^2}{n(n^2 - 1)} \quad (\text{Nurgana, 1985:70})$$

d) Menghitung hipotesisi, hipotesisi kerja diubah menjadi hipotesis operasional, yaitu:

1. Menghitung nilai t hitung

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 1996:377})$$

2. Mencari nilai table dengan taraf signifikansi 5%
3. Mencari derajat kebebasan (dk) dengan rumus $dk = n - 2$
4. Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Hipotesis diterima jika t hitung > table
 - Hipotesis ditolak jika t hitung < t table
5. Menentukan tinggi rendahnya korelasi antar variabel dengan melakukan penafsiran koefisien korelasi.
6. Menentukan kadar pengaruh atau besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dengan menggunakan formula Kelly sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Gaos yang dikutip Herni Hayati (1997:22), yaitu: $E = (1 - k) \times 100\%$, dengan

$$k = \sqrt{1-r}$$

Ket: E = Nilai efisien ramalan pengaruh

1 = Angka konstan

k = Derajat ada tidaknya korelasi

r = Koefisien korelasi yang dicari

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro, 2000
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Dan Akhlakul Karimah*, (Suatu Pengantar), Bandung: CV Diponegoro, 1993
- Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2002
- Yaya Suryana Dan Tedi Priatna, *Metode Penyajian Pendidikan*, Bandung: Tsabita, 2008
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Jamaluddin, Noor Popoy, *Ilmu Pendidikan, Bagian Proyek Peningkatan Mutu PGAN,DEPAG*, 1978
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Uus Ruswandi, Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru*
- www.Perahujagad.blogspot.com,
- Zainudin Ali Haji, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Sugiono, *Statistika Untuk Penyajian*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : kencana prenada media group, 2007
- www.dadangjsn.com, “Buku Kerja Kepala Sekolah Dan Pengawas Sekolah – Kode Etik Guru Indonesia”

- Sambas Ali Muhidin *Analisis Korelasi Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2007
- Anas Sudijono *Pengantar Statistika Pendidikan* Jakarta : Rajawali Pers, 2009

